

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia telah di tunjuk oleh Allah SWT sebagai khalifah di muka bumi ini, atas dasar itulah seluruh ciptaan-Nya, baik yang berada di bumi maupun di langit. Bebas di gunakan dan di kelola untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan manusia itu sendiri. Penunjukan manusia sebagai khalifah, bukanlah tanpa alasan dan bukan pula sebuah kebetulan. Akan tetapi penunjukan tersebut sudah merupakan sebuah keniscayaan karena dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lainnya, manusia dilengkapi dengan akal pikiran, yang mana dengan akal pikiran ini manusia bisa merenung dan berfikir untuk memaksimalkan potensi-potensi yang ada di jagat raya ini. Kelebihan atau paling tepat sebuah anugerah dari Tuhan inilah yang membuat manusia berbeda dan lebih tinggi derajatnya dari makhluk-makhluk Tuhan lainnya dan akhirnya karena manusia sebagai makhluk yang diberikan sebuah kemampuan yang luar biasa, maka manusia di beri hak dan tanggung jawab untuk mengelola alam ini. Namun, manusia bukannya tidak menemukan kesulitan dalam mengelola alam ini, sebab ketika manusia itu lahir, manusia sudah diharuskan untuk berhadapan dengan sebuah kenyataan yaitu bagaimana caranya agar eksistensi mereka terus berlanjut di dunia ini. Demi eksistensi serta naluri untuk mempertahankan hidup ini, manusia rela berjuang dan mencari apa saja yang mereka anggap cukup dan layak untuk

memenuhi segala kebutuhan hidup mereka, entah itu kebutuhan yang sifatnya dharuriyat (primer), hajiyyat (sekunder), ataupun tahsiniyat (tersier).

Kebutuhan hidup manusia, pada masa-masa awal peradabannya, masih sangat terbatas dan juga masih bersifat sederhana. Tetapi seiring dengan semakin majunya tingkat peradaban, makin banyak dan makin bervariasi pula kebutuhan manusia, sementara di lain pihak alat pemenuh kebutuhan manusia terbatas adanya. Ketidak seimbangan antara kebutuhan yang selalu meningkat dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas ini maka pada akhirnya menyebabkan diperlukan sebuah ilmu yang mengatur hal tersebut, yang kemudian ilmu ini di sebut ilmu ekonomi.¹ Namun pada saat itu ekonomi masih belum menjadi sebuah disiplin ilmu. Ekonomi pada saat itu hanya masih dalam tahap wacana dan berupa pemikiran-pemikiran individu. Pada dasarnya pemikiran tentang ekonomi sebenarnya telah ada jauh sebelum masehi, akan tetapi pembicaraan tentang ekonomi pun masih merupakan bagian dari pemikiran dan mimpi para filosof tentang suatu tatanan masyarakat yang ideal, tulisan-tulisan ekonomi yang ada juga belum tersistematis secara komprehensif. Dari segi topik pembahasan pun masih sangat terbatas, begitu juga analisis yang dipakai tidak ada yang membahas aspek-aspek dari kegiatan perekonomian dalam masyarakat secara komprehensif.

¹ Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003)

Dalam aktivitasnya, kedua mazhab ini sibuk mengkampanyekan serta menawarkan kesejahteraan dan kemakmuran kepada dunia dan saling berebut pengaruh dan mengklaim satu sama lain bahwa mazhab mereka masing-masinglah yang paling benar dan paling ampuh dalam mengatasi masalah-masalah perekonomian seperti kemiskinan, pengangguran, inflasi dan lain sebagainya. Tak jarang dalam mengkampanyekan ide-ide tersebut, kedua mazhab ini harus berhadapan satu sama lain dalam posisi yang diametral, bahkan sampai meruncing, dan merembet kemasalah politik hingga konflik.

Kedua mazhab tersebut merupakan *grand ideology* yang mencoba membangun

² Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta : Pustaka Astaaruss Jakarta, 2005), 1.

³ Ibid., 13-14.

annya negara tersebut pada akhir tahun 1980. Berangkat dari

a tahun 1997-1998 ekonomi kerakyatan berperan dalam men

⁵ Mubyarto, “Ekonomi Kerakyatan dan Pemulihan Ekonomi Nasional”, *Media Indonesia*, 10 Desember 2001, 55.

Di Indonesia harapan untuk membangkitkan ekonomi rakyat sering kita dengar karena pengalaman ketika krisis multidimensi tahun 1997-1998 tersebut usaha kecil telah terbukti mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Bahkan ekonomi kerakyatan memainkan fungsi penyelamatan di sektor kegiatan, fungsi penyelamatan ini terbukti pada sektor penyediaan kebutuhan rakyat melalui produksi dan normalisasi distribusi.⁷ Sehingga dengan adanya *track record* tersebut, diharapkan dalam masa-masa yang akan datang pemerintah benar-benar serius untuk mengembangkan ekonomi kerakyatan menjadi sistem ekonomi alternatif dan solutif. Berbicara tentang ekonomi kerakyatan tentu tidak pernah lepas dari sosok Mohammad Hatta. Sosok yang dikenal dengan nama akrab Bung Hatta ini merupakan salah satu pelopor ekonomi yang berasaskan kerakyatan di negeri ini. Hatta, yang merupakan proklamator negeri ini, dalam mengemukakan pemikiran-pemikirannya, baik itu lewat pidato, tulisan, ataupun buku-buku yang dikarang sendiri oleh beliau, takkan pernah melepaskan perhatiannya dan selalu memberikan *stressing* akan pentingnya ekonomi berasaskan kerakyatan dengan koperasi sebagai instrumennya. Maka dengan memperhatikan

⁷ Noer Strisno, *Ekonomi Rakyat Usaha Mikro dan UKM Dalam Perekonomian Indonesia* (Jakarta : STEKPI, 2005), 5.

Berdasarkan latar belakang diatas, Mohammad Hatta adalah seorang Politikus, Negarawan, ahli Hukum Tata Negara, Ekonom, serta lebih dari itu ia juga kerap kali mengeluarkan pemikiran-pemikiran keislaman. Oleh karena itu dalam mengkaji pemikiran Hatta, penulis membatasi pemikiran Hatta hanya pada pemikirannya di bidang ekonomi saja. Dalam kajian ini, penulis berusaha mengkaji pemikiran ekonomi Mohammad Hatta lalu meninjau pemikirannya dari sudut pandang ekonomi Islam.

[illegible]

Berdasarkan fokus penelitian yang telah penulis rumuskan sebelumnya Agar diperoleh data yang benar-benar diperlukan dan diharapkan dalam penelitian ini, maka penulis mencoba merumuskan tujuan-tujuan penelitian.

1. Untuk mengetahui pemikiran ekonomi kerakyatan Mohammad Hatta.
2. Untuk mengetahui apakah pemikiran ekonomi kerakyatan Mohammad Hatta sesuai menurut tinjauan ekonomi islam.
3. Untuk mengetahui Apakah pemikiran ekonomi kerakyatan Mohammad Hatta masih relevan untuk diterapkan pada kondisi perekonomian Indonesia saat ini.

Manfaat penelitian tentang kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan

masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.⁸ Adapun Pembahasan ini di harapkan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pemikiran bagi para pemikir ekonomi Indonesia, dan dapat memperkaya khazanah konsep ekonomi kerakyatan Mohammad Hatta dan Ekonomi Islam. Disamping sebagai wacana untuk mengembangkan pembaharuan pemikiran ekonomi kontemporer, khususnya bagi pengembangan filosofis ekonomi kerakyatan dan ekonomi Islam secara komprehensif, yaitu meliputi berbagai problematika ekonomi yang terjadi saat ini. Dari penelitian ini diharapkan para pemikir ekonomi Indonesia khususnya generasi muda untuk lebih serius dalam mengkaji dan memahami nilai-nilai ekonomi yang terkandung didalam konsep pemikiran ekonomi kerakyatan Mohammad Hatta dan ekonomi Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Para praktisi ekonomi, sebagai *step* awal untuk memberikan motivasi untuk menggali dan mengkaji lebih dalam tentang konsep pemikiran ekonomi Mohammad Hatta dan konsep Ekonomi Islam sehingga mampu menginterpretasikan serta memahami maksud dan tujuan dari teori-teori yang ada dalam dua konsep ekonomi tersebut.

⁸ Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember : IAIN Jember Press, 2015), 45.

1. Pemikiran

Pemikiran berasal dari kata pikir, kata pikir dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan akal budi; ingatan, angan-angan, sedangkan jika kata pikir mendapatkan imbuhan kata Pe dan berakhiran –an menjadi pemikiran maka bermakna hasil berpikir (memikirkan).⁹

[illegible]

(panjang, lebar, dan tingginya) dan yang kedua, sudut pandang atau pandangan¹³.

Pada penelitian ini, penulis memilih arti yang kedua, yakni perspektif adalah sudut pandang atau pandangan.

4. Ekonomi Islam

Menurut Muhammad Abdul Mannan salah satu pakar Ekonomi Islam, menurutnya yang dimaksud Ekonomi Islam adalah pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang di ilhami oleh nilai-nilai Islam.¹⁴

Sedangkan Ekonomi Islam menurut S.M. Hasanuzzaman adalah pengetahuan dan aplikasi ajaran-ajaran dan aturan-aturan syariah yang mencegah ketidakadilan dalam pencarian dan pengeluaran sumberdaya-sumberdaya guna memberikan kepuasan bagi manusia dan memungkinkan mereka melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka terhadap Allah dan masyarakat.¹⁵

F. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini merupakan penelitian kualitatif melalui kajian kepustakaan (Library research) yang bersifat normatif, yaitu menelaah dan mengkaji buku-buku, artikel-artikel, jurnal ilmiah, majalah,

¹³ <http://kbbi.web.id/perspektif> tanggal 15/01/2015

¹⁴ Muhammad Abdul Mannan, *Ekonomi Islam : Teori dan Praktek, Cet. 1* (Jakarta : Intermassa, 1992), 10.

¹⁵ Rustam Efendi, *Produksi dalam Islam*, Cet. 1 (Yogyakarta: Magistra Insani Press, 2003), 2-3.

Pendekatan filosofis juga dapat digunakan untuk mengkaji struktur ide-ide dasar (*fundamental ideas*) yang dirumuskan pemikir.¹⁸ Sebagai implikasi pendekatan filosofis tersebut, maka dalam penelitian ini juga secara simultan mengikut logika yang dikembangkan dalam pendekatan rasionalistik atau disebut juga pemikiran *verstehen*.¹⁹

Secara teoritis pendekatan rasionalistik memandang realitas itu sebagai mana dipahami peneliti berdasarkan teori-teori yang ada dan

¹⁹ Perpektif atau pendekatan rasionalistik dikembangkan berdasarkan logika dari filsafat rasionalisme yang memandang semua ilmu itu berasal dari permasalahan intelektual manusia yang dibangun atas kemampuan argumentasi secara logis, bukan dibangun atas pengalaman empiris, seperti positivisme. Ilmu yang dibangun berdasarkan filsafat rasionalisme menekankan pada pemaknaan empiris. Pemahaman intelektual manusia dan kemampuan berargumentasi secara logika perlu didukung dengan data empiris yang relevan dan berusaha sendiri mencari terhadap pemaknaan data empiris berdasarkan teori tertentu. Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 2 (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1990), 83.

Karena Penelitian ini berbentuk *library reasech* maka didalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Winarno sarahman dalam bukunya pengantar penelitian ilmiah mendefinisikan dokumentasi merupakan laporan tertulis mengenai pemikiran atau peristiwa dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau meluruskan mengenai peristiwa tersebut.²¹

Sedangkan Suharismi menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan sebagainya.²² Adapun sumber acuan yang digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang kajian epistemologi dan metodologi dari pemikiran Muhammad Hatta adalah :

a. **Sumber acuan Primer** adalah kepustakaan yang berwujud buku-buku teks, ensiklopedia, monograf dan sebagainya. Moleong menjelaskan

²² Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek* (Jakarta : PT Rineka Cipta. 2002), 206.

b. Sumber acuan sekunder, yaitu kepustakaan yang berwujud jurnal, artikel, dan buku-buku penunjang yang membahas tentang pemikiran Muhammad Hatta.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka proses pengolahan datanya juga disesuaikan dengan konstruksi dan alur penelitian tersebut, dengan menelaah bahan-bahan berupa referensi pustaka sebagai data utama dalam penelitian ini. Sedangkan analisis data penelitian menurut Lexy J Moloeng adalah proses menyusun, mengkategorisasikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya.²⁴

²⁴ Ibid., 4-8.

Secara oprasional penelitian ini menerapkan beberapa analisis data, pertama, metode analisis data deskriptif. penggunaan metode analisis data deskriptif dimaksudkan untuk menganalisis semua pemikiran-pemikiran ekonomi Muhammad Hatta dan ekonomi Islam.

²⁶ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, 192-193.

Melihat uraian tersebut maka sesungguhnya upaya pemahaman dan penafsiran itu kemudian menjadi sebuah aktivitas rekonstruksi dan bahkan reproduksi makna teks, disamping melacak bagai mana satu teks itu dimunculkan oleh pengarangnya dan muatan apa yang masuk dan ingin di masukkan oleh pengarang kedalam teks yang dibuatnya, juga berusaha melahirkan kembali makna tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi saat teks tersebut dibaca atau dipahami. Dengan kata lain, sebagai sebuah metode, hermeunetika memeperhatikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam upaya penafsiran yaitu teks, konteks, kemudian melakukan upaya kontekstualisasi.²⁸

Dalam konteks aplikatif, metode hermeunetika dalam penelitian ini diterapkan dengan memahami dan menafsirkan pemikiran ekonomi

²⁸ Fakhruddin Aziz, *Hermeunetika Qur'an : Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi* (Yogyakarta : Penerbit Qalam. 2002), 12.

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari Bab pendahuluan hingga penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, Bukan seperti dafatar isi.²⁹ Dalam sistematika pembahasan ini penulis akan memaparkan tentang Bagian bagian skripsi dan hubungannya dengan antar bagian-bagian tersebut secara sistematis dan utuh.

BAB PERTAMA, dimulai dengan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB KEDUA, diuraikan tentang kajian pustaka yang didalamnya mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti, yang dalam hal ini tentang Pemikiran ekonomi kerakyatan Muhammad Hatta ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam.

[illegible]

BAB KEEMPAT, berisi tentang analisis konsep ekonomi kerakyatan Muhammad Hatta serta tinjauan Ekonomi Islam terhadap Pemikiran Ekonomi kerakyatan Muhammad Hatta.

BAB KELIMA, sebagai penutup yang berisi kesimpulan dan saran